

AT-TASHAWWURUL-ISLĀMIY: INTEGRASI SASTRA ARAB DAN ISLAM

Hanifah Hikmawati
hanifah_hikmawati@yahoo.com

Institut Agama Islam Ngawi

Abstrak

Hubungan antara sastra arab dan Islam sangat dekat. Hal ini ditandai dengan adanya peradaban khazanah sastra Arab sejak periode Al-Jahiliy hingga Islam tersebar. Sejak itu, kegiatan bersastra bagi bangsa Arab menjadi sarana adat dan kebiasaan sehari-hari. Lalu ketika Islam datang menjadi penyeru agama kebenaran, sastra Arab menjadi semakin meluas dengan munculnya syair-syair bernafas Islami sebagai sarana dakwah. Kehadiran sastra Arab dalam kehidupan umat Islam telah merubah pola pikir dan perilaku masa jahiliy menuju perilaku yang lebih baik dengan menerapkan akhlaqul-karimah. Salah satunya adalah pemikiran sastra Islam yang dipelopori Abdurrahman Ra'fat Al-Basya dengan konsep at-tashawwurul Islamiy. Artikel ini menggunakan metode analisis deskripsi untuk memaparkan wilayah objek sastra Arab dan Islam sebagai corak esensi pada wilayah objek seni dan kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Pemikiran Al-Basya dijadikan teori sebagai pisau analisis dalam mengurai pemaparan sastra Arab dalam keterkaitannya dengan Islam. Beberapa puisi dari tokoh-tokoh sufi menjadi potret kekayaan sastra Islam dalam masyarakat Arab. Artikel ini sekaligus menjadi tambahan wawasan terkait kedudukan sastra Islam di era globalisasi.

Kata Kunci: *At-Tashawwurul-Islamiy, Sastra Arab, Islam, syi'ir, tokoh sufi*

ملخص

العلاقة بين الأدب العربي والإسلام قريبة جدا ، يدل عليها تراث الأدب العربي منذ العصر الجاهلي حتى انتشار الإسلام . ومنذ ذلك الوقت ، أخذت أنشطة الأدب العربي تنشأ كعادة يومية في المجتمع العربي ، وفي ظل فترة الدعوة الإسلامية أصبح الأدب العربي تتسع دائرته بظهور الشعر الإسلامي كوسيلة للدعوة الإسلامية ، وقد أثرت تعاليم الإسلام أفكار وسلوكيات المجتمع العربي نحو مستوى كريم وحافل بالأخلاق السامية . ومن بين هذه الجهود جهود عبد الرحمن رفعت باشا في نظريته عن التصور الإسلامي . هذا البحث يستخدم هذه النظرية في بحث وصفي تحليلي للوصف عن جوانب دراسة الأدب العربي والإسلامي كنماذج أساسية لدراسة الفن والحياة عند نفوس مؤمنة ، ويأخذ هذا البحث الأبيات الصوفية وتراثها كنموذج لتصوير ثروة الأدب الإسلامي في المجتمع العربي .

الكلمات المفتاحية : التصور الإسلامي ، الشعر ، الأدب الإسلامي ، الشخصيات الصوفية .

PENDAHULUAN

Khazanah sastra Arab sudah ada sejak masa jahiliyah. Hal ini dapat diketahui dari sejarah periodisasi yang dimulai dari periode pra Islam (*Al-Jahiliy*), yakni adanya transaksi bersastra dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal perdagangan. Kebiasaan ini sudah menjadi adat bagi bangsa Arab hingga Islam tersebar salah satunya melalui jalan tempuh sastra. Peradaban ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab selain memiliki karakter lokal dan nasional, juga menembus batas regional dan transregional melalui sarana bahasa Arab dan agama Islam. Keterkaitan antara sastra dengan agama inilah yang menimbulkan adanya sastra religius. Sastra Islam tidak dibatasi pada pengulangan kata yang indah atau terbatas pidato belaka, akan tetapi meluas pada masalah kemanusiaan dengan segala aspeknya. Islam memberi keleluasaan untuk memperbaiki segala aspek kehidupan yang meliputi langit dan bumi, dunia dan akhirat, manusia dan alam semesta (Manshur, 2011:157).

Jadi, puisi, prosa, dan drama Arab pun adalah ungkapan ideologi orang Arab tentang makna kehidupan yang dijalaninya dan identitas masyarakat Arab yang dipahaminya serta ungkapan aspirasi untuk mendapatkan kebebasan hidup (Manshur, 2012:131). Namun demikian, sastra Islam bukanlah sastra Arab saja, karena Islam melewati batas-batas kebahasaan. Sastra Islam juga bukanlah lawan dari sastra Barat, karena dalam sastra Barat juga terdapat sastra Islam seperti dalam sebagian karya Goethe (lahir 1749) yang percaya pada keesaan Tuhan, keagungan Al-Qur'an dan kenabian Muhammad (Kamil, 2009:93). Adakalanya sastra Islam dapat tergambarkan oleh pancaindera; seperti langit, bumi, bulan, bintang, manusia, dan gunung-gunung tetapi ada yang tidak tampak menurut keterbatasan pancaindera manusia, misalnya sang Pencipta alam (Hakim, 2008:19). Kiranya cuplikan kalimat filsafat ini tepat untuk

menjelaskan tentang kondisi sastra Islam saat ini, karena beresensi pada mempromosikan sistem kepercayaan dan ajaran Islam seperti persoalan kemanusiaannya, memuji dan mengangkat tokoh-tokoh Islam, mengkritik realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sastra yang memiliki komitmen Islam, atau paling tidak sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, sastra yang didasarkan atas keyakinan pada keesaan Allah ini memberikan sumbangsih besar dalam keberadaannya.

Oleh karena itu, dalam artikel ini hal yang menjadi pokok utama kajian ialah mengenai penggambaran Islam terhadap Sang Pencipta dan makhluk-makhluk-Nya. Tujuannya ialah agar dalam memahami sastra Islam tetap pada ketentuan-ketentuan dan tidak keluar dari batas syariat Islam. Dengan mengenal Allah lebih dalam tentu akan membuat kita (khususnya penyair) lebih meningkatkan iman dan mengembangkan unsur tanggungjawab kita sebagai muslim untuk menyerukan perintah-Nya dan menyerukan bahwa Islam lah satu-satunya agama yang paling benar.

HUBUNGAN ANTARA SASTRA ARAB DAN ISLAM

Gagasan Sastra Islam juga telah banyak ditelaah oleh para sastrawan-sastrawan dan cendekia muslim Arab. Di antaranya adalah Abu Al-Hasan An-Nadawiy yang memaparkan bahwa Islam dapat diterima oleh pemeluknya karena keindahan, mencakup bahasa dan sastranya yang dapat dijadikan mediator dakwah bagi umat (2009). Melalui sastra Islam, kehidupan negatif masa jahili dapat dirubah menjadi lebih baik sesuai ajaran yang menjunjung tinggi akhlak yang terpuji, karena di dalamnya tidak hanya menawarkan unsur kebahasaan yang metaforis, tapi juga lengkap dengan ungkapan-ungkapan doa untuk mengajarkan ketaatan bagi manusia.

Hal serupa juga dialami di masa Rasulullah, Nabi sangat peka terhadap

keadaan orang Arab yang semangat puisinya cenderung pada permusuhan dan kekerasan. Karena itu, dalam beberapa kasus Nabi melarang puisi. Namun bila puisi mempromosikan kearifan, kebajikan, dan perdamaian, Nabi memujinya.. Dapat dilihat pada sejarah perkembangan agama Islam di zaman Nabi, puisi sangat berfungsi sekali untuk mengadakan berbagai macam komunikasi terhadap penyair Islam, Nabi selalu memberikan penghargaan yang tinggi sekali, sehingga para penyair Islam selalu menempati tempat yang terdekat di sisi Nabi, sebab jumlah tentara yang akan membela Islam dengan kekuatan senjata sangat banyak jumlahnya sedangkan yang membela Islam dengan puisi sangat terbatas sekali, karena itu Nabi memberi kepada para penyair segala macam penghargaan. (Al-Muhdar, 1983: 106, dalam Wargadinata, 2008: 244).

AT-TASHAWWURUL ISLĀMĪ

Qutub (1983) menjelaskan dan menegaskan bahwa sastra Islam adalah suatu gambaran yang indah tentang semesta, kehidupan, manusia dan semua wujud alam semesta ini. Selain itu, sastra adalah suatu ungkapan akal tentang kehidupan yang muncul dari perasaan seorang pengarang. Ungkapan ini terpancar dari kehidupan pengarang yang kemudian dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan alam, antara sebagian manusia dengan makhluk yang lain. Sastra menurut pandangan Islam adalah suatu kehidupan yang melahirkan nilai-nilai khusus tentang kemuliaan dan keindahan dalam pengertian yang luas. Dalam paradigma seni sastra dan Islam, konsep baku seni sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara meyeluruh. Belum matangnya paradigma sastra dalam perspektif Islam disebabkan karena adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang senisastra dalam perspektif Islam.

An-Nadawiy (1985:17) mengatakan bahwa istilah sastra, ia bagaikan kehidupan dengan segala

penggambarannya. Namun, penggambaran disini ditelaah berbeda oleh beberapa pendapat. Meski demikian, hampir semua tokoh sastra sepakat bahwa sastra ialah cermin kehidupan. Pengertian sastra diumpamakan sebagaimana luasnya kehidupan yang mencakup zaman, tempat, dan sejarah. Selain kehidupan, An-Nadhawiy juga berpandangan bahwa sastra sangat berkaitan erat dengan Islam. Sastra yang berbahasa Arab. Keberadaan sastra Islam ini berkisar 50 kurun waktu hingga kini dan selalu mengalami perkembangan. Islam sangat kuat dengan bahasa Arabnya dan sastranya. Sebagaimana Rasulullah – nabi yang menyerukan Islam – dengan segala keringatnya untuk memahamkan Islam melalui sastra kepada umat-umat terdahulu.

An-Nadawiy juga berpandangan bahwa sastra Islam menuai perbedaan dengan sastra selain Islam. Sastra Islam mencakup segala aspek semuanya termasuk alam semesta dan kehidupan. Sedangkan sastra selain Islam tidak demikian. Sementara itu, Quthub (1983:27) juga beranggapan sama, bahwa menurutnya wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Ia juga mengatakan bahwa dalam mengungkapkan segi-segi kehidupan tidak sempit, misalnya dalam mengungkapkan hubungan antar jenis dalam hal seksualitas diungkap, tapi kemudian lebih dari itu dikembangkan lagi dalam aspek-aspek lain tentang nafsu dan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling utama dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Hal ini disebabkan manusia memiliki kelebihan yaitu akal, budi dan amanah dalam menjalankan syari'at sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT.

Islam memerintahkan kepada penganutnya agar benar-benar beriman

dan selalu taat kepada Allah, dekat dengan-Nya, mengingat-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Bentuk pengabdian atau ibadah ini salah satunya ialah dengan bersastra yang mempunyai tujuan dakwah terhadap kebajikan. Oleh karena itu, dalam menjalankannya tentu harus menerapkan konsep pengenalan terhadap Sang Pencipta dan makhluk-makhluk-Nya (Mujahiddin, dkk, 2011:63).

1. *At-Tashawwurul-Islami lil-Khaliq 'Azza wa Jalla* (Penggambaran Islam terhadap Sang Pencipta)

Sesungguhnya penggambaran Islam terhadap sang Pencipta ini ditandai dengan kejelasan dan kebenaran dengan bentuk yang tidak bisa kita jangkau melalui penglihatan dan pemikiran kita. Penggambaran terhadap sang Khaliq tentu sangat berbeda dengan penggambaran yang dikemukakan oleh penyembah berhala dari Roma, Yunani dan Persia. Tentu berbeda pula dengan apa yang telah dikemukakan oleh Yahudi, Nasrani yang mengobarkan prinsip dan pemikiran mereka.

Maka dari itu, untuk mengetahui hal ini, kita dapat menilik apa yang telah dikatakan oleh Leone Caetani – Salah satu tokoh orientalis dalam bukunya – (Dakwah dalam Islam) mengatakan: “Sesungguhnya perdebatan aliran (*al-Jadala al-Madzhabiy*) dan persetujuan belaka (*as-Safsathah al-'Aqadiyyah*) – menurut pemuka agama Kristiani – kedua istilah itu dapat menggoyahkan pemikiran umat Kristiani. Adapun kabar-kabar wahyu yang baru dari padang pasir itu menyatukan para orang-orang kristen yang tidak kembali pada agamanya yang menyebar dengan segala keraguan. Kemudian orang-orang Kristiani tersebut menyampaikan kepada manusia dengan segala keistimewaannya.

Sehingga hal demikian inilah yang mengakibatkan umat Kristiani Timur meninggalkan Yesus (Al-Masih) dan beralih kepada nabi orang-orang Arab. Inilah penggambaran Islam terhadap Allah (Sang Pencipta) yang menjadikan

orang-orang nasrani Timur meninggalkan akidah mereka ke ajaran nabi orang-orang Arab. Penggambaran terhadap Sang Khalik ini terdiri dari beberapa dasar.

1.1. *Allāh Maujud (Allah itu ada)*

Keberadaannya nyata. Semua yang ada itu merupakan ciptann-Nya dan sesungguhnya Dia memang ada dan berada. Tidak ada satupun makhluk kecuali makhluk itu bersaksi terhadap keberadaan-Nya, kekuasann-Nya, ilmu-Nya, kesempurnaan-Nya dan keindahan ciptaan-Nya (Al-Basya, 1996:103).

Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karena itu, Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud, kecuali dengan-Nya (Al-Kindi, dalam Hakim, 2008:445). Allah adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa suatu sebab, karena jika ada sebab bagi-Nya berarti ia tidak sempurna, sebab bergantung kepadanya. Ia adalah wujud yang paling mulia dan yang paling dahulu adanya. Oleh karena itu, Tuhan adalah Dzat yang *azali* (tanpa permulaan) yang selalu ada. Karena wujud Tuhan itu sempurna, wujud tersebut tidak mungkin terdapat sama sekali pada selain Tuhan, seperti halnya dengan sesuatu yang sempurna indahnya ialah apabila tidak terdapat keindahan semacam itu pada yang lainnya (Al-Farabi, dalam Hakim, 2008:458).

Sebagai contoh, Rabi'ah 'Adawiyyah mengungkapkan pandangannya bahwa baginya, makna kehidupan adalah cinta dan dengan cinta seorang manusia bisa dekat dengan Tuhannya.

قد هجرت الخلق جميعا أرتجى # منك و صلا فهو

أقصى منيتي

“Aku telah tinggalkan semua makhluk/mengharap untuk (dapat) menggapai-Mu/karena Engkau adalah puncak harapanku.”

Unsur *mahabbah* yang disampaikan oleh Rabi’ah ini ialah mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Tuhan yang telah memenuhi hatinya. Oleh sebab itu, ia pun tidak menikah karena cintanya kepada Tuhan telah mengalahkan segalanya dan khawatir tidak bisa berbuat adil kepada pasangannya. Ia juga menganjurkan dalam beramal bukan karena menginginkan surga atau takut dari neraka, tetapi karena cintanya kepada Allah.

Seorang Sufi yang bernama al-Abbās Ibn Yusuf asy-Syakali di dalam syairnya ia mengatakan keagungan cintanya kepada Sang Pencipta (Jami, 1989: 221).

أشغلت قلبي عن الدنيا و لديها
فأنت والقلب شيء غير مفترق
و ماتما بغت الأجنان عن سنة
إلا وجدتك بين الجفن والحدق
Kau sibukkan hatiku
Dari dunia dan kelezatannya
Engkau dan hati
Adalah sesuatu yang tak terpisahkan
Takkan kelopak mata membuka oleh kantuk
Kecuali kutemukan Engkau
Di antara kelopak mata dan pupil

Al-‘Abbās ibn Yūsuf asy-Syakalī ialah tokoh sufi. Ia termasuk senior mahaguru Sufi Baghdad. Ia mengatakan: “Barangsiapa yang sibuk dengan Allah, maka jangan tanyakan padanya tentang keimanan.” Paralel dengan aforisma ini, Syaikh al-Islam mengatakan: “Barang siapa yang hari ini sibuk dengan dirinya atau dengan manusia, maka besok hari ia tersekat dari penyaksian-Nya.”

Ada kaum yang sibuk dengan-Nya hingga melupakan manusia, dan ada kaum sibuk dengan selain-Nya hingga melupakan-Nya. Hal inilah yang

mendorong Al-‘Abbās ibn Yūsuf asy-Syakali untuk menciptakan puisinya. Suasana teks yang dapat membuka hati kembali untuk bermuhasabah diri kepada Rabb sang Pencipta Manusia. Serta dapat menyadarkan manusia akan tujuan hidup di dunia. Keadaan ini memunculkan gagasan bagi penyair untuk menciptakan syair di atas. Dengan harapan agar manusia itu paham dan dapat membagi porsi dalam *hablum-minallah* dan *hablum-minannas*.

Selain di atas, syair juga dikemukakan oleh tokoh Sufi bernama Samnūn Ibn Hamzah Al-Muchibb Al-Baghdadi (Jami, 1989: 331).

كَانَ لِي قَلْبٌ أَعِيشُ بِهِ
ضَاعَ مِنِّي فِي تَقْلِبِهِ
رَبِّ! فَارْزُدْهُ عَلَيَّ ، فَقَدْ
ضَاقَ صَدْرِي فِي تَطْلِبِهِ
وَأَعِيتُ ، مَادِمَ بِي رَمَقٌ
بِأَعْيَاتِ الْمَسْتَعِيثِ بِهِ
Dulu aku punya hati
Dan hidup dengannya
Tapi kini ia hilang dariku
Dalam keterbolak-balikannya
Tuhan!
Kembalikan ia padaku
Dadaku meradang gelisah
Dalam pencariannya

Dan tolonglah aku!
Selama hembusan nafas akhir
masih bersamaku
Dengan aku menolong yang
meminta tolong

Samnūn Ibn Hamzah al-Muchibb merupakan si pencinta. Ia termasuk mahaguru Sufi angkatan kedua. Ia adalah Imam kalangan empu Machabbah. Ia menjuluki dirinya sebagai *al-Kazzab* (sang pembohong). Jika ada orang yang memanggil namanya, pastilah ia tidak akan menoleh ke arahnya, hingga orang

tersebut menyebutnya *al-Kazzāb*. Ia adalah tokoh satu-satunya dalam ilmu Machabbah dan seluruh ucap perkataannya mengalirkan tema machabbah. Ia pernah berkhidmat menemani Sari as-Saqati, Muhammad Ibn ‘Ali al-Qaṣṣab, dan Abu Achmad al-Qālnisi.

Alkisah, Samnun berada di pojokan tempat sampahnya. Ia pukuli sendiri pahanya dengan tongkat hingga keduanya terluka dan mengalirkan darah. Ia pun jatuh pingsan tak sadarkan diri sembari menyenandungkan bait-bait sajak syair di atas. Dalam peristiwa ini tidak dijelaskan apa alasan Samnun memukuli pahanya. Mungkin saja, ia telah melakukan dosa, sehingga dia menyesali perbuatannya itu dengan memukuli dirinya sendiri. Jiwa sastra yang dimiliki masyarakat Timur Tengah memang sangat tinggi. Dalam keadaan tidak sadar sekalipun (pingsan), orang Timur Tengah masih sangat bisa untuk melontarkan syair. Suatu keadaan yang pada umumnya orang sangat tidak memungkinkan untuk bersyair, jangankan bersyair, berkata satu kalimat saja kiranya tidak bisa karena menahan sakit yang diderita.

Al-Ghazali (dalam bukunya *Seberkas Cahaya dalam Kehidupan*) berkata, kebodohan (tidak mengenal Allah) swt. merupakan racun yang membinasakan dan maksiat kepada-Nya dengan mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit yang menyakitkan. Sebaliknya, mengenal Allah merupakan penawar yang bisa menghidupkan dan taat kepada-Nya dengan tidak mengikuti kehendak hawa nafsu merupakan obat hati yang menyembuhkan. Dari pengertian inilah dapat dikatakan bahwa dalam penciptaan sastra, maka modal utama yang mendorong ialah rasa cinta terhadap Allah, yang merupakan cinta di atas segalanya.

1.2 *Allāh Yattashifu bil-Qudrah* (Allah Maha Kuasa)

Kekuasaan-Nya tidak seperti kekuasaan manusia. Lebih jelasnya, hakikat kekuasaan di sini kita telaah

kembali dengan mengetahui asma-asmaNya;

- Al-Qawiyu yang artinya Maha Perkasa – keperkasaan yang mana tidak mampu dikalahkan oleh siapapun.
- Al-Matīn (Yang Maha Menggenggam Kekuatan), al-‘Azīz (Yang Maha Gagah), al-Mālikul-Mulki (Yang Maha Mempunyai Kerajaan)

Semakin jelas wujud sesuatu, seharusnya semakin jelas pula pengetahuan kita tentang Dia serta semakin teliti, dan keadaan ini seharusnya berlaku bagi wujud Tuhan sebagai wujud yang sempurna. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu ketidakjelasan pengetahuan kita tentang Tuhan. Hal ini disebabkan oleh wujud Tuhan adalah wujud yang mutlak yang tidak terbatas dan berada di luar kesanggupan manusia yang serba terbatas.

1.3 *Allāhu ‘Alam* (Allah Maha Mengetahui)

Tidak ada satu pun yang menandingi ilmu-Nya. Ia Maha Mengetahui yang tak terlihat oleh mata. Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Mengetahui (*‘alim*) tanpa memerlukan sesuatu yang lain untuk dapat mengetahui. Demikian pula, Tuhan untuk dapat diketahui oleh Dzat-Nya sendiri (menjadi objek ilmu-Nya) juga tidak memerlukan sesuatu lain yang mengetahui-Nya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ .

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. AL-Zalzalah: 7-8).

Al-Junayd (dalam Jami, 2003:xxix) berkat singkat, “Dia adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Diketahui (*al-ʿArif al-Maʿrūf*), artinya setiap kali seseorang bertambah dekat dan melihat jejak-jejak Kebesaran-Nya, maka bertambah pula kebodohnya dengan penambahan pengetahuannya tersebut. Dan semakin bertambahnya kesempurnaan pengetahuan, maka akan semakin bertambah pula kebingungannya dan ia pun keluar dari Sang Maha Mengetahui tanpa kuasa pilihannya sendiri.

1.4 *Allāhu Fauqa dzalika Kullih*
(Allah itu di atas segala sesuatu)

Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah lah Maha Segala-galanya. Dia memiliki ilmu yang tak siapapun mampu menandingi-Nya. Ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu. Semua keajaiban dan keindahan tak mungkin terwujud tanpa kesempurnaan ilmu.

1.5 *Allāhu Wāhidun Ahadun (Allah Maha Esa)*

Melalui keesaan-Nya itu membuktikan bahwa penggambaran secara Islam itu lebih tampak dibandingkan dengan penggambaran yang lain, misalnya orang-orang Majasi (penyembah api) yang meyakini ada 2 (dua) Tuhan yaitu Tuhan Kegelapan dan Tuhan Penerangan. Sedangkan orang Nasrani berkeyakinan 3 (tiga) Tuhan (Trinitas) serta Yunani yang berkeyakinan Tuhan sangat banyak.

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . اللهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .
 . وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlās, 1-4).

Al-Kindi menyebutkan bahwa keesaan tersebut dengan mengatakan bahwa Ia bukan benda (*huyula, maddah*); bukan form (*shurah*); tidak mempunyai kuantitas; tidak mempunyai kualitas; tidak berhubungan dengan yang lain (*idhafah*). Tuhan adalah keesaan belaka, tidak ada yang lain, kecuali keesaan itu semata.

Berikut beberapa syair yang menunjukkan kebesaran Allah. Syair yang dikatakan oleh Umayyah ibn Abi Shult :

الحمد لله مُعَسَّانَا وَمُصَبِّحَنَا
 بِالْحَيْرِ صَبَّحْنَا رَبِّي وَ مَسَّانَا
 رَبُّ الْحَيِّقَةِ لَمْ تَنْقُدْ خِرَاتِنَهُ
 مَعْلُوءَةٌ طَبَقَ الْأَفَاقَ سُلْطَانًا
 أَلَا نَبِيٌّ لَنَا مِنَّا فَيُحْرِبُنَا
 مَا بَعْدَ غَايَتِنَا مِنْ رَأْسِ نَحْيَانَا
 وَقَدْ عَلِمْنَا لِيُؤَانَ الْعِلْمَ يَنْفَعُنَا
 أَنْ سَوْفَ تَلْحَقَ أَخْرَانَا بِأَوْلَانَا

Segala puji bagi Allah yang memberkahi sore kita dan pagi kita

Dengan kebaikan, Tuhanku memberkahi pagi kita dan sore kita

Tuhan yang hanif tidak akan habis harta simpanan-Nya

Yang memenuhi piring alam afaq dengan kekuasaan-Nya

Ketahuiilah ada Nabi pada kita yang diangkat dari kalangan kita

memberitahu kita akan munculnya pemimpin yang menjadi tujuan kita

Dan kita telah tahu berbagai ilmu yang bermanfaat bagi kita

Menyatakan bahwa kita yang akhir dan mengikuti para pendahulunya

(Al-Iskandary, dalam Wargadinata, 2008:159).

1.6 *At-Tashawwurul-Islāmi lil-Kaumi* (Penggambaran Islam terhadap Alam Semesta)

Di dalam penggambaran Islam, alam semesta merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Sebenarnya di dalam ayat Qauli sudah dinampakkan oleh Allah tentang penggambaran alam semesta. Dari situ manusia dituntun untuk melihat ciptaan-ciptaan Allah yang tersebar luas di seluruh alam semesta. Selain itu, tanda-tanda kebesaran Allah itu dinampakkan dengan segala bentuk ciptaan-Nya baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bintang dan sebagainya.

Keajaiban-keajaiban alam tercipta akibat pengaruh-pengaruh penciptaan-Nya. Semua kelezatan nafsu duniawi tergantung pada diri (Al-Ghazali, 2007:102). Ketahuilah bahwa diri Anak Adam adalah ikhtisar dari alam. Di dalamnya terdapat segala bentuk yang ada di alam yang merupakan hasil ciptaan Allah. Tulang belulang ibarat gunung-gunung, daging ibarat tanah, rambut ibarat tumbuh-tumbuhan, kepala ibarat langit dan indera ibarat bintang-gemintang.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا فَاغْبُذْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ

لَهُ سَمِيًّا

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam: 65).

Siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan, tumbuh-tumbuhan dan hujan, semua ini sesuai untuk kehidupan manusia, seolah-olah mereka semua dijaidkan untuknya. Perhatian dan kebijaksanaan Tuhan tampak jelas juga dalam susunan tubuh manusia dan hewan. Demikianlah

pandangan akal semata-mata, suatu pandangan yang sesuai pula dengan ketentuan Al-Quran, antara lain ayat 6-16, surat An-Naba’.

6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,

7. dan gunung-gunung sebagai pasak?,

8. dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,

9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,

10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian

11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,

12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,

13. dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),

14. dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,

15. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,

16. dan kebun-kebun yang lebat?

Pada dasarnya, penyair dalam mengapresiasi ciptaan-Nya ini harus mengetahui bahwa alam ini dikendalikan oleh Allah swt, dan tidak bekerja dengan sendirinya. Matahari, bulan, bintang gemintang dan unsur-unsur karakter alam semesta ini tunduk di bawah perintah-Nya, tiada sedikitpun aktivitas dari benda itu yang terjadi atas zatnya sendiri.

Berikut contoh syair bentuk khutbah yang disampaikan oleh Qus ibn Sā’idah di pasar Ukaz :

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا وَعُوا ، مَنْ عَاشَ

مَاتَ ، وَ مَنْ مَاتَ فَاتَ ، وَ كَلَّ مَا هُوَ

آتَ آتَ ، لَيْلٌ دَاجٍ وَ نَهَارٌ سَاجٍ ، وَ سَمَاءٌ

ذَاتُ لِأَبْرَاجٍ وَ نُجُومٌ تَنْزَهَرُ وَ بَحَارٌ تَنْزَخِرُ وَ

جِبَالٌ مُرْسَاةٌ وَ أَرْضٌ مُدْحَاةٌ وَ أَنْهَارٌ مَجْرَاةٌ

، إِنْ فِي السَّمَاءِ لَخَيْرٌ وَ إِنْ فِي الْأَرْضِ لَعِبْرٌ

، مَابِلُ النَّاسِ يَذْهَبُونَ وَ لَا يَرْجِعُونَ ؟

أرضوا فأقاموا ، أم تركوا تناموا ؟ يَفْسِمُ
فُس بالله قسما لا إثم فيه إن لله دينا هو
أرضى لكم و أفضل من دينكم الذي أنتم
عليه إنكم لتأتون من الأمر منكرا .

"Wahai manusia
dengarlah, pahami dan
sadarlah. Barangsiapa yang
hidup pasti mati, dan
barangsiapa yang mati akan
terlupakan. Segala yang akan
datang pasti datang. Malam
yang gelap gulita, siang yang
terang benderang, langit yang
berbintang, bintang yang
gemerlapan, laut yang pasang,
gunung yang kokoh, bumi yang
terbentang dan sungai yang
mengalir. Sungguh pada langit
itu ada bukti-bukti penciptaan
yang agung dan pada bumi
ada pelajaran. Kenapa
gerakan manusia-manusia itu
pergi dan tak mau kembali?
Mereka kerasan berada di
suatu tempat, kemudian
menetap? Ataukah dibiarkan
kemudian tidur? Qus
bersumpah kepada Allah :
"Sungguh Allah mempunyai
agama dan Dia ridho agama
itu menjadi agamamu, dan
agama itu lebih utama dari
agamanya yang kau miliki
sekarang. Sungguh kamu
sekalian telah mendatangi
sesuatu yang mungkar."

Selain syair di atas, terdapat pula
syair yang dikatakan oleh Fāris Ibn 'Isā
al-Baghdādi (Jami, 1989: 533).

أنت بين الشغاف والقلب تجوى
مثل جرى الدموع في الأجناف

وتحل الضمير جوف فؤادي
كحللول الأرواح في الأبدان
ليس من ساكن تحرك إلا
أنت حركته ، خفى المكان !

يا هلالا بدا لأربع عشر
لثمان و أربع واثنان
Di antara kantong
jantung dan hati
Kau mengalir bak
aliran air mata di kelopak mata
Kau masukkan nurani
ke dalam akal sanubariku
Bak merasuknya ruh
ke dalam badan
Tiada orang diam
yang bergerak
Kecuali Kau gerakkan
ia, menyembunyikan tempat!
Hai bulan.. ia tampak
bagi empat belas
Bagi delapan, empat,
dan dua

Fāris Ibn 'Isā al-Baghdādi, ber-
kunyah Abū al-Qāsim, termasuk
pengganti al-Husayn Ibn Mansyūr al-
Hallāj. Ia merupakan tokoh teolog
kalangan Sufi dan memiliki ekspresi
bahasa yang mendalam. Ia memiliki
statemen dan pendapat yang bagus
mengenai diskursus *ahwāl* dan *isyārāt*
(simbol-simbol). Fāris al-Baghdādi cukup
diterima di masyarakat dan kalangan Sufi,
dan memiliki reputasi baik di hadapan
manusia. Maka wajar jika banyak
kalangan mengutip statemen-statemennya
dalam kitab-kitab karangan mereka.

Syaikh al-Islām memaparkan;
banyak sekali kebohongan yang
dinisbatkan sebagai laku perkataan al-
Hallāj, juga kata-kata ambigu yang tak
bisa dipahami, kitab-kitab tanpa identitas,
sehingga terbentuk citra di kalangan
pembaca bahwa tidak ada satu pun dari al-
Hallāj yang betul dan lurus, padahal
sajak-sajak yang ia senandungkan
menempatkan ia sebagai seorang fasih

(ahli). Sehingga dengan ini ia menciptakan dan mempersembahkan syair tersebut di atas kepada al-Hallāj.

Syair tersebut mengungkapkan rasa percaya dari sang penyair kepada Allah Swt. Bahwasanya semua yang hidup itu tidak akan bergerak kecuali Allah yang menggerakkannya. Dan semua yang hidup itu berdzikir kepada-Nya, mengagungkan-Nya. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Israa' ayat 44.

نُسِخَ لَهُ السَّمُوتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ
وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
عَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Pemikiran dari sang penyair yang mencoba memahami manusia agar bersyukur kepada Allah. Karena hanya Dia lah Dzat Agung yang menciptakan semuanya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang menggerakkan yang diam, dalam tempat yang sembunyi sekalipun. Dia Maha Melihat dan Maha Menghidupkan.

1.7 *At-Tashawwurul-Islami lil-Insani* (Penggambaran Islam terhadap Manusia)

Manusia dalam penggambaran Islam yaitu berupa jasad dan ruh, terbuat dari tanah liat yang dihembuskan ruh oleh Allah. Tidak sempurna sifat kemanusiaan seseorang kecuali dua unsur ini, dan tidak terwujud pula kesempurnaan keduanya kecuali dengan keseimbangan. Maka Muslim diwajibkan untuk mengurangi hak jasadnya guna menambah hak ruh. Begitu juga sebaliknya, mengurangi hak ruh guna memenuhi hak jasad. Oleh karena itu, Islam menghimbau untuk menghilangkan sifat kehewanatan pada manusia

sebagaimana teori yang telah dikemukakan Darwin. Selain itu, Islam juga tidak mempercayai adanya sifat kedewaan pada manusia sebagaimana yang telah diyakini oleh umat Hindu dan Budha.

Derajat manusia muncul ketika ia berjalan dengan badannya di atas tanah, dan ketika ia naik ke langit dengan ruhnya. Seseorang perlu mengetahui bahwa Pencipta diri seseorang adalah Maha Kuasa, menciptakan dengan sempurna. Tidak ada ciptaan yang lebih unik di alam ini melebihi penciptaan manusia. Manusia diciptakan dari air yang begitu hina, kemudian air itu membentuk diri ini dengan bentuknya yang sangat indah dan mengagumkan. Tidak ada yang tidak dapat Ia lakukan, Dia-lah Allah SWT. Tersebut juga dalam firman Allah dalam surat Ad-Dahr ayat 2 (Al-Ghazali, 2007:103).

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ

نُطْفَةٍ اِمْتِشَاحٍ نَبْتَلِيهِ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang membaaur, yang Kami hendak mengujinya.” (QS. Ad-Dahr: 2).

Manusia, termasuk alam penciptaan (*alamul khalqi*) di satu pihak, dan termasuk alam wewenang (*alamul amri*) di pihak lain. Segala sesuatu yang berkenaan menyangkut penyifatan, jarak, ukuran dan bagaimana bentuknya adalah termasuk alam penciptaan, sedangkan hati tidak memiliki jarak dan ukuran. Karena itu, hati tidak menerima pembagian. Seandainya bisa dibagi-bagi, tentu ia termasuk alam penciptaan. Dari segi ketidaktahuan ia bisa dikatakan bodoh, dan dari segi ilmu ia bisa dikatakan pandai atau alim. Karena itu terkumpulnya dua hal antara pengetahuan dan ketidaktahuan sekaligus di dalamnya adalah mustahil adanya. Hati adalah termasuk alam wewenang (*alamul amri*). Karena *alamul amri* merupakan sebuah ibarat tentang sesuatu yang tidak

menerima pengukuran dan jarak (Al-Ghazali, 2007:91).

Israfīl al-Maghribī (dalam Jami, 2003:11) seorang Sufi, berkata ketuhanan berbeda dengan kehambaan. Allah telah membagi laku perbuatan makhluk sebelum penciptaan. Maka manusia pun berada dalam otoritas hukum dan kehendak-Nya. Seorang manusia tidak berbuat kecuali perbuatannya itu telah tercatat atasnya. Allah berbuat apa saja sekehendak-Nya dan menghukum sesuai keinginan-Nya. Dia memiliki hukum, dan Dia Tuhan Maha Adil (yang tidak bisa dipertanyakan lagi apa yang Dia perbuat). Laku bijak tidak sepi dari hikmah (kebijaksanaan). Dia mengetahui bagian demi bagian setiap amal perbuatan, akan tetapi tiada seorang pun yang mengetahui pada siapa perhatian-Nya itu tertumpah.

Berikut syair dari tokoh Sufi bernama Mahmud al-Warraḡ (dalam Jami, yang mempuisikan aforisma dalam sebuah senandung:

*Kau durhakai Allah
Tapi kau berlagak
mencintai-Nya
Demi Tuhanku
Ini adalah bid'ah dalam
analogi
Jika memang cintamu sejati
Pastilah kau menaati-Nya
Sebab pencinta taat pada
sang Kekasih
Yang dicinta*

Syair di atas menunjukkan bahwa Islam sebagai sumber pedoman hidup (*way of life*) tentunya merupakan sumber etika dan estetika yang tiada habis-habisnya digali, dan realitas kehidupan khususnya kehidupan beragama yang multikultural merupakan sumber kisah yang tak habis-habisnya. Karenanya, ayat-ayat al-Qur'an, teks-teks hadits serta realitas kehidupan keberagaman di Indonesia semuanya merupakan sumber penulisan karya sastra yang tak akan kering (Syarifudin, AICIS XII:1263). Di samping itu, keberadaan karya sastra dalam khazanah sastra Islam

menunjukkan sebuah kreativitas dakwah yang mencakup banyak aspek. Di antaranya adalah struktur; gaya konstruksinya, tingkat kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah klausa bahasa Arab, panjang pendeknya, dan kelugasan indikasinya; ketrampilan bersastra; kecanggihan pengarang dalam memilih kata, meletakkannya dalam konteks yang memberinya petunjuk tambahan atau mengubah maknanya. Juga kepintarannya dalam menggunakan bumbu-bumbu retorikal, berpindahannya dari khabar dan insya', dan efek-efek lain. Serta irama; jika teks yang menjadi objek kajian berbentuk puisi, kita harus melihat wazannya, kemampuannya penyair dalam menundukkannya pada pikiran-pikirannya, kecanggihannya dalam merasakan getaran melodinya (Badr, 1411 H: 209).

PENUTUP

Penggambaran Islam terbagi menjadi tiga, yakni *At-Tashawwurul-Islami lil-Khaliq 'Azza wa Jalla* (Penggambaran Islam terhadap Sang Pencipta), *At-Tashawwurul-Islami lil-Kauni* (Penggambaran Islam terhadap Alam Semesta), dan *At-Tashawwurul-Islami lil-Insani* (Penggambaran Islam terhadap Manusia). Allah 'Azza wa Jalla ialah Dzat yang Maha segala-galanya dengan segala kebesaran-Nya, Ia ciptakan ciptaan-ciptaan yang semuanya tunduk, mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Sebagai umat muslim, maka harus mengerti aspek-aspek penting yang ada pada Sang Pencipta. Karena hal ini akan menjadi pedoman bagi manusia dalam meningkatkan iman, serta istiqamah dalam menjalankan dakwah, salah satunya melalui sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al-Hasan An-Nadawiy. (2009 M/1430 H). *Ra'id al-Adab al-Islamiy*. Damaskus Beirut: Dar Ibnu Katsir.

- Al-Bāsyā, Abdurrahman Ra'fat. (1996). *Nahwa Madzhab Islamiy*. Cairo: Darul-Adab Al-Islamiy.
- Al-Ghazali, Imam. diterjemahkan oleh Ibnu Hasan. (2007). *Seberkas Cahaya dalam Kegelapan*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Al-Jami, Mawlānā Abū al-Barakāt 'Abd ar-Rahmān. 1989 M. *Nafachat al-Uns Min Chadarat al-Quds*. al-Azhar asy-Syarif: Dar at-Turas al-'Arabī.
- An-Nadhawiy, Muhammad Hasani ar-Rabi'. (1985). *Al-Adab Al-Islami wa Shiltuhu bil-Hayah*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Badr, 'Abdul-Basith 'Abdurrazaq. 1411 H. *An-Naqdul-Adabiy*. Wizaratut-Ta'limi-'Ali: Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'uduiyyah.
- Hakim, Abdul Atang. dan Saebani, Ahmad Beni. (2008). *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *'Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya Pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern'*. Jurnal Bahasa dan Seni, 40, Vol.1, Februari 2012. Um.ac.id.
- Mujahiddin, Muhammad Farhan, dkk. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Qutub, Muhammad. (1983). *Manhaj al-Fan al-Islāmī*. Mesir: Dar Asy-Syurūq.
- Syarifudin, Moh. 2012. *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*. Surabaya: Conference Proceedings of Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) UIN Surabaya.
- Wargadinata, Wildana. dan Laily Fitriani. 2008. *Sastra Arab Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.